

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN YANG KONDUSIF DAN EFEKTIF

Unik Ambar Wati

PENDAHULUAN

Sebagai seorang pendidik kita semua memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, dimana tidak hanya *transfer of knowledge* atau menyampaikan pesan kepada peserta didik akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Tentu saja mencapai kondisi tersebut bukanlah hal yang mudah, karena menuntut keterampilan guru dalam menata dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Secara lebih khusus Anda diharapkan dapat:

1. Menata setting pembelajaran dengan cara memanfaatkan semua unsur pembelajaran yang ada di kelas secara tepat guna.
2. Memanfaatkan setting untuk meningkatkan hasil belajar belajar peserta didik.
3. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
4. Memotivasi peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran secara interaktif.
5. Menjelaskan materi dengan jelas
6. Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.
7. Memberikan penguatan dalam pembelajaran.
8. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dialaminya.

Untuk memudahkan Anda dalam mencapai tujuan tersebut, materi yang disajikan dalam modul ini diorganisasikan sebagai berikut:

Bab 1: Menata latar/setting pembelajaran.

Bab 2: Melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pemahaman terhadap materi yang disajikan dalam modul ini sangat penting bagi Anda dalam melaksanakan pembelajaran di kelas Anda. Oleh karena itu, pelajasilah materi yang disajikan dengan seksama, kerjakan latihan dengan sungguh-sungguh. Yakinlah Anda akan berhasil dengan baik.

Selamat belajar!

BAB I

MENATA LATAR PEMBELAJARAN

Suatu kenyataan yang terjadi dalam kehidupan pembelajaran dewasa ini bahwa hasil pembelajaran banyak dipengaruhi oleh proses pembelajaran siswa, perencanaan pembelajaran, dan penataan lingkungan baik belajar maupun sosial dalam kelas, yang selanjutnya akan berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran kurang memberdayakan lingkungan belajar, lingkungan belajar siswa disekolah baik di kelas maupun dilingkungan kelas kurang ditata sedemikian rupa yang mendukung proses pembelajaran di kelas, dan para guru dalam mengajar menggunakan model atau pendekatan pembelajaran mengikuti yang sedang dikembangkan namun tidak dibarengi dengan setting kelas yang dituntut oleh model atau pendekatan yang digunakan tersebut

Dalam teori belajar konstruktivisme individual (teori konstruktivisme Piaget), yang menekankan bahwa pengetahuan kita itu adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri dan teori belajar konstruktivisme sosial (teori konstruktivisme Vygotsky), yang menekankan perlunya interaksi sosial, juga menurut Von Glasersferld mengatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang sewaktu dia berinteraksi dengan lingkungannya (Kusmoro,2008:26). Oleh karena itu, pada bab ini kita akan membahas topik-topik yang berkenaan dengan lingkungan fisik kelas dan lingkungan psiko-sosial kelas, yang dapat memperlancar kegiatan pembelajaran.

A. Penataan Lingkungan Fisik Kelas

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penataan lingkungan kelas yang tepat berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (winzer, dalam siti Julaeha : 1995). Tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas adalah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya yang ada didalam kelas.

Selain itu, penataan kelas ini harus memungkinkan guru dapat memantau semua tingkah laku siswa sehingga dapat dicegah munculnya masalah disiplin. Melalui penataan kelas ini diharapkan siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif.

Menurut Louisell (dalam Siti Julaeha:1992), ketika menata lingkungan fisik kelas, guru harus mempertimbangkan 5 hal berikut:

1. Keluasan pandangan (visibility)

Hal pertama yang harus diperhatikan guru dalam menata ruangan kelas adalah keleluasaan pandangan (visibility). Artinya, penempatan atau penataan barang-barang di kelas tidak mengganggu pandangan siswa dan guru, sehingga siswa secara leluasa dapat memandang guru atau benda/kegiatan yang sedang berlangsung. Siswa dapat melihat kegiatan pembelajaran dari tempat duduk mereka. Misalnya, siswa tidak duduk terlalu jauh dari papan tulis, tidak terganggu oleh sinar matahari yang menyilaukan mata siswa, tidak terhalang pandangannya pada saat guru menggunakan alat bantu. Tempat duduk siswa yang akan menghadap pada pintu masuk/jendela akan mengganggu konsentrasi belajar siswa apabila ada sesuatu melintas dihadapan mereka. Disamping itu guru juga harus memandang siswa setiap saat menyajikan materi.

2. Mudah dicapai (accessibility)

Kesulitan siswa dalam menjangkau barang-barang yang diperlukan dalam pembelajaran, tentu akan sering membutuhkan guru dan itu hal yang merepotkan. Supaya hal tersebut tidak terjadi maka letakkan barang-barang yang dibutuhkan oleh siswa pada tempat yang mudah dijangkau. Ruangan hendaknya diatur dengan baik, sehingga lalu lintas kegiatan belajar tidak terganggu. Jarak tempat duduk harus cukup untuk dilalui siswa sehingga siswa dapat dengan mudah bergerak dan tidak mengganggu siswa lainnya yang sedang bekerja.

3. Keluwesan (flexibility)

Barang-barang yang ada dalam kelas hendaknya mudah untuk ditata dan dipindah-pindahkan sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan siswa dan guru. Pembelajaran melalui diskusi kelompok menuntut tatanan ruangan kelas yang berbeda dengan pembelajaran melalui demonstrasi.

4. Kenyamanan

Kenyamanan ruangan kelas akan sangat berpengaruh terhadap konsentrasi dan produktivitas siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan adalah suhu di dalam ruangan apakah lembab atau panas, pencahayaan apakah terlalu gelap atau sangat terang(silau), kegaduhan diluar ruangan kelas. Hal-hal tersebut diatas harus diminimalisir sedemikian rupa sehingga situasi didalam kelas terasa nyaman untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

5. Keindahan

Prinsip keindahan berkenaan dengan usaha guru menata ruangan kelas yang menyenangkan dan kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Ruangan kelas yang indah dan menyenangkan berpengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Selain itu ruangan kelas yang menyenangkan dapat meningkatkan pengembangan nilai keindahan pada diri siswa karena siswa melihat langsung model/ccontoh yang dilakukan guru dalam menata kelas.

B. Penataan Lingkungan Psiko-sosial kelas

Iklim psiko-sosial kelas berkenaan dengan hubungan sosial pribadi antara guru dan siswa serta antar siswa. Hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta antar siswa akan dapat menciptakan iklim psiko-sosial kelas yang sehat, dan efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

1. Karakteristik guru

Berikut ini beberapa karakteristik yang harus dimiliki guru demi terciptanya iklim psiko-sosial kelas yang efektif bagi kelangsungan proses pembelajaran.

a. Disukai oleh siswanya

Beberapa sifat guru yang memungkinkan untuk disenangi ialah periang, ramah, tulus hati, dan mendengarkan keluhan siswa, serta percaya diri.

b. Memiliki persepsi yang realistis tentang dirinya dan siswanya.

Guru yang memiliki pandangan tidak realistis terhadap kemampuan siswanya dan dirinya dapat menghambat efektifitas kegiatan pembelajaran. Guru yang memandang terlalu rendah kemampuan siswanya akan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang membosankan. Sementara itu, guru yang memandang kemampuan siswanya terlalu tinggi akan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang melampaui kemampuan siswa. Siswa akan mengalami frustrasi selama mengikuti pembelajaran. Apabila guru memiliki pandangan yang realistis terhadap kemampuan siswa guru akan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang siswa untuk belajar. Siswa akan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh semangat.

c. Akrab dengan siswa dalam batas hubungan guru-siswa

Untuk mengembangkan hubungan yang baik antara guru-siswa, guru perlu menyediakan waktu untuk mengenal siswa lebih banyak. Melalui bincang-bincang dengan siswa, guru akan mengetahui banyak informasi tentang keluarga siswa, kegiatan siswa di luar sekolah, hobi mereka, dan lain sebagainya.

Namun, perlu diingat bahwa hubungan yang terlalu dekat antara guru dengan siswa perlu dihindari agar siswa tetap menghormati dan menghargai guru sebagai orangtua.

d. Bersikap positif terhadap pertanyaan /respon siswa

Sikap positif guru terhadap pertanyaan siswa akan muncul apabila guru memang menguasai materi yang sedang dibahas. Oleh karena itu, anda harus mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

e. Sabar, teguh dan tegas

Sebagai guru, kita dituntut untuk sabar. Kadang-kadang siswa selalu ingin menguji kesabaran kita. Menghadapi siswa yang memang cukup lambat dalam menangkap atau memahami sesuatu, guru dituntut untuk sabar. Apabila kita tidak sabar, siswa akan merasa ketakutan untuk mengajukan masalah yang dihadapi. Ketakutan siswa pada guru ini akan menghambat keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu guru harus teguh dan tegas dalam memegang aturan. Apabila siswa dituntut untuk selalu memperhatikan pertanyaan atau tanggapan siswa lain, guru harus selalu memperingatkan siswa lain yang melakukan diskusi berdua pada saat seorang siswa berbicara

2. Hubungan sosial Antar siswa

Hubungan social yang kurang baik antar siswa dapat mengganggu lancarnya kegiatan pembelajaran.

Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih mengenal teman-temannya sehingga mereka akan merasa sebagai satu kesatuan.

Apabila siswa tidak dapat bekerja sama dengan siswa lain dalam kelompok, tujuan dilaksanakannya belajar kelompok atau kerja kelompok tidak akan berhasil

Dalam kegiatan kelompok, siswa harus belajar menerima pendapat/ide siswa lain dan mendorong siswa lain untuk mengemukakan pendapatnya.

Agar kegiatan kelompok dapat berhasil dengan baik guru harus memperhatikan hal-hal berikut :

a. Perilaku yang diharapkan

Pernyataan tentang perilaku yang diharapkan ditampilkan siswa dalam kegiatan kelompok harus dinyatakan dengan jelas, pasti, dan realistic.

b. Fungsi kepemimpinan

Fungsi kepemimpinan mengacu pada upaya untuk memperlancar tercapainya tujuan kegiatan kelompok. Guru hendaknya menciptakan kegiatan kelompok yang tidak didominasi oleh seorang atau beberapa orang siswa agar memberikan kesempatan kepada semua siswa.

c. Pola persahabatan siswa

Kegiatan kelompok akan berhasil dengan baik apabila hubungan interpersonal antar siswa cukup baik.

d. Norma/aturan

Norma/aturan ini diperlukan sebagai pedoman anggota kelompok tentang apa yang harus mereka lakukan dan bagaimana tindakan mereka terhadap anggota lain dan guru harus berusaha membantu mereka merumuskan aturan dan menerapkannya.

e. Kemampuan berkomunikasi

Kemampuan berkomunikasi mengacu pada kemampuan verbal dan non verbal dalam menyampaikan ide kepada orang lain dan menangkap ide dari orang lain. Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatakan perasaan dan pikiran mereka secara bebas dan dapat dipahami oleh siswa lain.

C. Mengorkestrasi Lingkungan yang Mendukung dikelas

1. Lingkungan sekeliling

Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Jika Anda menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, akan terjadi hal yang menakjubkan. Bukan hanya mengawali proses belajar dengan cara merangsang modalitas visual, alat peraga juga secara harfiah menyalakan jalur syaraf seperti kembang api di malam lebaran. Beribu-ribu asosiasi tiba-tiba diluncurkan ke dalam kesadaran. Kaitan ini menyediakan konteks yang kaya untuk pembelajaran yang baru.

Memahami kaitan antara pandangan sekeliling dan otak itu penting untuk mengorkestrasi belajar yang mendukung. Di bawah ini beberapa ide yang dapat digunakan untuk menyerap informasi melalui kemitraan otak-mata:

a. poster Ikon

Ciptakan ikon atau simbol untuk setiap konsep utama yang diajarkan dan gambarkan di atas selembar kertas berukuran 25 X 40 cm atau lebih besar. Panjang poster-poster ikon tersebut di depan kelas di atas pandangan mata, memberikan gambaran keseluruhan, tinjauan global dari bahan pelajaran. Untuk melihat "konsep-konsep tersamar" ini pelajar harus mendongak. Ini akan membantu penciptaan, penyimpanan, dan pencarian informasi secara

visual. Pasang poster di tempat tersebut sampai unit pelajaran yang bersangkutan selesai. Lalu, pindahkan sebagian dinding yang lain, agar tempatnya dapat digunakan untuk poster-poster unit berikutnya. Ikon-ikon unit sebelumnya yang tetap dipajang akan menjadi pengingat sadar dan tidak sadar untuk pelajaran, bantulah dengan cara memasang posternya, supaya mereka dapat mengakses memori visual mereka setiap kali mereka melihatnya. Setelah belajar kita menjadi terbiasa dengan konsep-konsep pokok dalam bentuk gambar, mintalah mereka untuk membuat poster untuk unit-unit mendatang.

Kita dapat mengambil selangkah lebih jauh dan menggunakan poster ikon untuk mengintip “acara yang akan datang”. Tempatkan poster ikon unit selanjutnya pada dinding sebelah kanan, tempat untuk bahan-bahan pelajaran yang akan datang. Jika materi ditampilkan dengan cara demikian, minat siswa akan terpicu:”Tentang apa ya kira-kira poster yang itu?”

b. Poster Afirmasi

Buatlah (atau lebih baik mintalah siswa membuat) poster motivasi afirmasi dengan pesan seperti, “Aku mampu mempelajarinya!” dan “Aku menjadi semakin pintar dengan setiap tantangan baru.” Tempatkan poster-poster itu di dinding samping setinggi mata orang duduk. Perhatikan bahwa poster ini setinggi telinga. Pada saat siswa memandang sekeliling ruangan, poster-poster tersebut “mengucapkan” afirmasi seperti dialog internal, sehingga menguatkan keyakinan tentang belajar dan tentang isi yang diajarkan.

c. Gunakan Warna

Bayangkan sebuah apel dalam benak kita. Pejamkan mata kita jika perlu. Apakah kita melihat apel itu hitam dan putih atau berwarna? Hampir semua orang melihat apel berwarna. Mengapa? Karena otak berpikir dalam warna. Gunakan warna untuk memperkuat pengajaran kita dan belajar siswa! Gunakan warna hijau, biru, ungu dan merah untuk kata-kata penting, jingga dan kuning untuk menggarisbawahi, serta hitam dan putih untuk kata-kata penghubung seperti “dan”, “sebuah”, “dari”, dan lain-lain.

2. Alat bantu

Alat bantu adalah benda yang dapat mewakili suatu gagasan. Contoh alat bantu antara lain:

- a. Boneka untuk mewakili tokoh dalam karya sastra.
- b. Bola lampu plastik yang besar untuk menandakan dimulainya sesi *brainstorming*, atau menyoroti “ide cemerlang”.

- c. Panah untuk secara visual menunjukkan “poin” yang dimaksudkan.
- d. Kacamata besar untuk menunjukkan pengambilan perspektif berbeda.
- e. Topi Sherlock Holmes untuk menandakan pemikiran deduktif.

Alat bantu tidak hanya membantu pembelajaran visual, tetapi dapat pula membantu modalitas kinestetik. Siswa yang sangat kinestetik dapat memegang alat bantu, dan mendapatkan “rasa” yang lebih baik dari ide yang disampaikan.

3. Pengaturan bangku

Cara kita mengatur bangku memainkan peran penting dalam pengokestarians belajar. Di sebagian besar ruang kelas, bangku siswa dapat disusun untuk mendukung tujuan belajar bagi pelajaran apa pun yang diberikan. Kita bebas menyuruh siswa mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Untuk presentasi siswa, ajaran guru, pemutaran video, dan lain-lain, atur bangku sehingga siswa menghadap ke depan untuk membantu mereka tetap fokus ke depan. Yang ingin dicapai adalah fleksibilitas maka jelajahilah pilihan-pilihan ini:

- a. Gunakan setengah lingkaran untuk diskusi kelompok besar yang dipimpin seorang fasilitator, yang menuliskan gagasan pada kertas tulis, *whiteboard*, atau papan tulis.
- b. Rapatkan bangku ke dinding jika ingin memberi tugas perseorangan dan mengosongkan pusat ruangan untuk member petunjuk kepada sekelompok kecil atau mengadakan diskusi sekelompok besar sambil duduk dilantai.
- c. Jika bisa, ganti bangku tradisional dengan meja dan kursi lipat agar lebih fleksibel.

Susunan bangku yang tak dapat diubah-ubah menimbulkan sedikit tantangan. Tapi, meskipun bangkunya tetap tak berubah, pelajarnya tidak! Suruh mereka membalikkan badan untuk interaksi kelompok kecil, atau duduk di lantai di lorong-lorong antara bangku, atau dibelakang, samping, atau didepan ruangan.

4. Tumbuhan, aroma, hewan peliharaan, dan unsur organik lainnya

Selain mengajar dengan bangku yang dapat diubah-ubah, kita dapat mengubah lingkungan untuk memaksimalkan momen belajar siswa.

a. Tumbuhan

Biologi dan botani mengajarkan kita bahwa tumbuh-tumbuhan menyediakan oksigen dalam udara kita dan otak kita berkembang karena oksigen. Semakin

banyak oksigen yang didapat, semakin baik fungsi otak. Gunakan *defenbachias* untuk memperkaya persediaan oksigen dalam kelas.

b. Aroma

Kaitan antara kelenjar pencium dan sistem saraf otonomi cukup kuat. Apa yang kita cium memicu respon seperti kecemasan, kelaparan, ketenangan, depresi, dan seksualitas. Sedikit penyemprotan aroma akan meningkatkan kewaspadaan mental: mint, kemangi, jeruk, kayu manis, dan rossemarrya. Sedangkan lavender, chamomile, jeruk, dan mawar memberikan ketenangan dan relaksasi.

c. Hewan peliharaan

Hewan peliharaan dapat menciptakan kesempatan untuk melatih tanggung jawab, gizi, kesehatan, dan perawatan.

5. Musik

Musik berpengaruh pada guru dan pelajar. Sebagai guru kita dapat menggunakan musik untuk menata suasana hati, mengubah keadaan mental siswa, dan mendukung lingkungan belajar. Musik berpengaruh kuat pada lingkungan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa belajar lebih mudah dan cepat jika pelajar berada dalam kondisi santai dan reseptif. Detak jantung orang dalam keadaan ini adalah 60 sampai 8 kali permenit. Kebanyakan musik barok sesuai dengan detak jantung manusia yang santai dalam kondisi belajar optimal (Schuster dan Gritton dalam de Porter,2000). Alat musik tiup dan biola mempunyai nada lebih ringan, yang menambahkan keringanan dan perhatian kepada suasana hati pelajar.

D. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Perlu anda ketahui bahwa sumber belajar memiliki 6 bentuk atau terbagi menjadi 6 golongan. Menurut Wiryokusumo & Mustaji (1989), pengertian dan contoh tiap-tiap bentuk sumber belajar tersebut dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Sumber belajar

Sumber Belajar	Pengertian	Contoh
Pesan	Pelajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen	Semua bidang studi atau mata pelajaran (untuk pendidikan anak

	lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data.	usia dini adalah semua kegiatan yang dapat mengembangkan semua aspek dan kecerdasan anak).
Orang/Manusia	Manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah dan penyaji pesan. Tidak termasuk mereka yang menjalankan fungsi pengembangan dan pengelolaan sumber belajar.	Guru Pembina, guru pembimbing, tutor, pamong, murid, pemain, pembicara, tidak termasuk tim kurikulum, peneliti, produser, teknisi dan lain-lain yang tidak langsung berinteraksi dengan siswa.
Bahan/Material	Sesuatu (biasa disebut media atau <i>software</i>) yang mengandung pesan untuk disajikan, melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya.	Transparansi, slide, film, film strip, audio tape, video, tape, modul, majalah, bahan pengajaran terprogram, dan lain-lain.
Alat/Peralatan	Sesuatu (biasa pula disebut <i>hardware</i> atau perangkat keras) yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan.	Proyektor, slide, film strip, film, OHP, LCD, video tape atau kaset recorder, pesawat televisi, dan lain-lain.
Teknik	Prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, alat, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan.	Pengajaran terprogram belajar mandiri, mastery learning, discovery learning, simulasi, BCCT, kuliah, ceramah, Tanya jawab, <i>active learning</i> , <i>joyful learning</i> , <i>attractive learning</i> , <i>multiple intelligences approach</i> , dan lain-lain.
Lingkungan	Situasi sekitar di mana pesan diterima.	Lingkungan sekolah, gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain.

Untuk selanjutnya kita hanya akan membahas lingkungan sebagai salah satu sumber belajar yang bisa dimanfaatkan pada pembelajaran.

1. Pengertian Lingkungan

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan itu terdiri dari unsur-unsur biotik, abiotik, dan budaya manusia. Jalinan hubungan antara manusia dengan lingkungannya tidak hanya ditentukan oleh jenis dan jumlah makhluk hidup dan benda mati, melainkan juga oleh budaya manusia itu sendiri. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ada disekitar atau disekeliling siswa (mahluk hidup, mahluk hiduplain, benda mati, dan budaya manusia) yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal.

2. Manfaat Lingkungan

Banyak sekali keuntungan yang dapat kita peroleh dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, diantaranya sebagai berikut ;

- a. Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa, memperkaya wawasannya, tidak terbatas oleh empat dinding kelas, dan kebenarannya lebih akurat.
- b. Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik, tidak membosankan, dan menumbuhkan antusiasme siswa untuk lebih giat belajar.
- c. Belajar akan lebih bermakna (meaningful learning), sebab siswa dihadapkan dengan keadaan yang sebenarnya.
- d. Aktivitas siswa akan lebih meningkat dengan memungkinkannya menggunakan berbagai cara, seperti proses mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan sesuatu, dan menguji fakta.
- e. Dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada dilingkungannya, dapat dimungkinkan terjadinya pembentukan pribadi para siswa, seperti cinta akan lingkungan.

3. Jenis Lingkungan

Lingkungan yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar adalah semua jenis lingkungan yang sesuai dengan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai, serta bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Jenis lingkungan tersebut biasanya berupa lingkungan social maupun lingkungan alam atau lingkungan fisiik. Lingkungan social sangat tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu social dan kemanusiaan. Lingkungan social ini berkenaan dengan interaksi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya dalam hal-hal berikut ini :

- a. Mempelajari organisasi-organisasi social yang ada di masyarakat sekitar sekolah (Karang Taruna, Pepabri).
- b. Mengenal adat-istiadat, kebiasaan, dan mata pencaharian masyarakat sekitar.
- c. Mempelajari kebudayaan termasuk kesenian yang ada disekitar sekolah.
- d. Mempelajari struktur pemerintahan setempat (RT, RW, Desa/kelurahan, Kecamatan).
- e. Mengenal kehidupan beragama dan system nilai yang dianut penduduk sekitar.

Dalam menggunakan lingkungan social sebagai sumber belajar dalam pembelajaran, sebaiknya dimulai dari lingkungan yang terkecil atau paling dekat dengan siswa, seperti lingkungan keluarga, lingkungan RT, lingkungan RW, lingkungan Desa/kelurahan, lingkungan kecamatan. Pendekatan semacam ini di sebut Expanding Community Approach.

Jenis lingkungan lain yang kaya akan informasi yaitu lingkungan alam. Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti sumber daya alam (air, tanah, hutan, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan (flora), hewan (fauna), sungai, iklim, suhu udara, dan sebagainya. Gejala-gejala alam itu sifatnya relative tetap, tidak seperti lingkungan social yang sering terjadi perubahan. Oleh karena itu, sebenarnya akan lebih mudah dipelajari oleh siswa. Ia dapat mengamati dan mencatat perubahan-perubahan yang terjadi termasuk proses terjadinya gejala alam.

Dengan mempelajari alam ini diharapkan siswa dapat lebih memahami bahan ajar, lebih dari itu dapat menumbuhkan kesadaran, cinta alam, mungkin juga turut berpartisipasi untuk menaggulangi hal tersebut, misalnya dengan menjaga dan memelihara lingkungan.

Dalam mata pelajaran pengetahuan alam (sains), siswa diminta mempelajari lingkungan alam di sekitar tempat tinggalnya atau di sekitar sekolah, mereka diminta mencatat dan mempelajari gejala-gejala alam misalnya suhu udara, jenis tumbuhan, jenis hewan, baik secara individual maupun kelompok melalui kegiatan mengamati, bertanya kepada ahli, membuktikan sendiri atau mencobanya. Siswa tentu akan memperoleh sesuatu yang sangat berharga dari kegiatan belajarnya itu yang mungkin tidak akan ditemukan dari pengalaman belajar di sekolah sehari-hari.

Kegiatan belajar mengajar yang menggunakan lingkungan ini bias dilaksanakan pada saat jam belajar terjadwal atau diluar jam belajar terjadwal atau dapat juga dilaksanakan pada waktu khusus, misalnya pada pertengahan atau akhir semester. Agar penggunaan lingkungan ini efektif perlu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum pada masing-masing mata pelajaran yang

ada, dan lingkungan ini dijadikan sebagai salah satu media atau sumber belajar. Dengan begitu makalingkungan ini dapat berfungsi untuk memperkaya bahan ajar, memperjelas konsep dan prinsip yang dipelajari dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar siswa.

4. Teknik Menggunakan Lingkungan

Pada dasarnya terdapat dua teknik pemanfaatan lingkungan yaitu membawa kelas ke dalam lingkungan yang akan dipelajari (out of class) atau membawa lingkungan itu ke dalam kelas.

Teknik yang dapat anda lakukan dengan menggunakan beberapa cara yaitu:

- a. Melakukan kegiatan karya wisata atau fieldtrip yaitu mengunjungi lingkungan yang dijadikan objek studi tertentu sebagai bagian integral dari pelaksanaan kurikulum. Misalnya mengunjungi candi Borobudur di kota Magelang atau Gunung Tangkuban Perahu di kota Bandung. Namun bisa juga di tempat-tempat yang ada di sekitar sekolah, seperti halaman sekolah, kebun sekolah, organisasi kemasyarakatan di dekat sekolah, sawah, kolam ikan.
- b. Melakukan kegiatan perkemahan (school camping). Dengan kegiatan ini para siswa dapat lebih menghayati bagaimana keadaan alam, seperti suhu udara, iklim, suasana atau mengenal masyarakat dimana kegiatan itu dilaksanakan. Kegiatan berkemah di alam terbuka, sangat cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam, ekologi, dan biologi. Siswa dituntut untuk merekam apa yang ia rasakan, apa yang ia lihat, dan apa yang dikerjakan selama berkemah. Hasilnya, kemudian dibawa ke sekolah untuk dipelajari dan didiskusikan.
- c. Melakukan kegiatan survey, yaitu, mengunjungi objek tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran, misalnya untuk mempelajari kebiasaan dan adat istiadat di suatu daerah, sensus ekonomi penduduk. Kegiatan belajar yang bias dilakukan oleh siswa diantaranya melalui wawancara dengan pihak-pihak yang dianggap perlu, melakukan pengamatan atau mempelajari dokumen-dokumen yang diperlukan. Hasil dari kegiatan tersebut, kemudian oleh siswa dilaporkan di kelas untuk dikaji bersama.
- d. Para siswa melakukan praktik kerja pada tempat-tempat pekerjaan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Jenis-jenis pekerjaan dipilih yang sesuai dan terjangkau oleh anak usia sekolah dasar, misalnya membuat ayaman, beternak ikan, dan berjualan. Praktik kerja ini dilakukan apabila anda menginginkan siswa memperoleh keterampilan atau percakapan praktis yang bermanfaat bagi dirinya apabila setelah menamatkan pendidikan di sekolah dasar tidak bias melanjutkan studi ke sekolah yang lebih tinggi. Kegiatan ini bias dilakukan diluar jam pelajaran sebagai penunjang, biasanya dalam pelaksanaan kurikulum muatan local di bidang keterampilan.

- e. Melakukan suatu proyek pelayanan kepada masyarakat (Sosial Service). Misalnya membantu dalam hal kebersihan lingkungan, kerja bakti pembuatan jalan desa atau gang, dan sebagainya. Manfaatnya bagi siswa dapat menumbuhkan rasa peduli akan lingkungan sekitar, mereka akan memiliki pengalaman yang berharga, dapat turut membantu memecahkan masalah yang dihadapi lingkungannya. Sedangkan bagi masyarakat kegiatan ini tentu saja memiliki manfaat sebab hasil kerja siswa akan turut memperbaiki keadaan yang menjadi garapan masyarakat sendiri.

5. Prosedur Pemanfaatan Lingkungan

Ada 3 langkah yang bisa anda tempuh untuk menggunakan lingkungan ini, yaitu :

1. Perencanaan

- a. Tentukan kompetensi/tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Tujuan ini dirumuskan secara spesifik dan operasional untuk memudahkan dalam penilaian hasil belajar. Contoh tujuan yang ingin dicapai agar siswa dapat menjelaskan proses kerja dari suatu pembangkit tenaga listrik sederhana agar siswa dapat mengidentifikasi jenis tumbuhan yang ada di lingkungannya, agar siswa dapat menjelaskan struktur pemerintahan tingkat desa/kelurahan dan sebagainya.
- b. Tentukan objek yang akan dipelajari atau dikunjungi. Perhatikan oleh anda keterkaitannya dengan kompetensi/tujuan pembelajaran dan kemudahan-kemudahan dalam menggunakan lingkungan, seperti jaraknya tidak terlalu jauh, tidak memerlukan waktu yang terlalu lama, biayanya murah, keamanannya terjamin, dan tersedianya sumber belajar yang bias dipelajari.
- c. Rumuskan cara belajar atau bentuk kegiatan yang harus dilakukan siswa selama mempelajari lingkungan, seperti mencatat apa yang terjadi, mengamati suatu proses, melakukan wawancara, membuat sketsa, dan lain sebagainya. Selain itu, ada baiknya apabila para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil (4-5 orang) dan setiap kelompok diberi tugas khusus. Hal ini akan menumbuhkan kerjasama dalam kelompok serta dapat memperluas wawasan mereka karena setiap kelompok nantinya akan melaporkan hasil pekerjaannya di kelas.
- d. Siapkan hal-hal yang sifatnya teknis, seperti tata tertib kegiatan yang harus dipatuhi siswa, perizinan untuk mengadakan kegiatan, kelengkapan yang harus dibawa, dan instrument yang akan digunakan.

2. Pelaksanaan

Langkah pelaksanaan yaitu melakukan berbagai kegiatan belajar ditempat tujuansesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Apabila kegiatan yang dilakukan itu adalah karya wisata atau survey ke objek tertentu, kegiatan biasanya diawali dengan penjelasan para petugas mengenai objek yang di kunjungi. Dalam hal ini para siswa bias mengajukan pertanyaan-pertanyaan , mencatat informasi yang dianggap penting atau sesuai dengan instrument yang telah disiapkan.

3. Tindak lanjut (followup)

Langkah ini bisa berupa kegiatan belajar didalam kelas untuk mendiskusikan hasil-hasil yang telah diperoleh dari lingkungannya. Setiap kelompok diminta untuk melaporkan hasilnya di depan kelas, kelompok lainya mendengarkan dan memberikan tanggapan seperlunya. Pada akhirnya, anda sebagai guru diminta untuk dapat memberikan penjelasan dan pada pembahasan akhir dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Anda juga dapat memberikan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan dan hasil yang telah dicapai masing-masing siswa.

LATIHAN

1. Susunlah suatu perencanaan yang lengkap dengan menggunakan salah satu jenis kegiatan yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar!
2. Berilah contoh nilai lingkungan sebagai sumber belajar disekolah Anda!
3. Berilah contoh mengorkestrasi lingkungan di kelas yang biasa anda gunakan!

RANGKUMAN

1. Sumber belajar adalah semua sumber yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar. Sumber-sumber tersebut dapat berupa pesan, orang, bahan-bahan, alat, teknik, dan lingkungan.
2. Lingkungan sebagai sumber belajar memiliki nilai-nilai yang sangat berharga yang dapt dioptimalkan dalam proses pembelajaran.
3. Lingkungan yang dapt dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri atas lingkungan sosial dan fisik.
4. Prosedur belajar untuk memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat ditempuh melalui kegiatan dengan membawa siswa ke lingkungan misalnya karyawisata, kemah dan sebagainya.
5. Agar penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat berhasil dengan baik perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

BAB II MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN YANG KONDUSIF

Suatu pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang efektif perlu diciptakan kondisi yang kondusif. Kondisi yang kondusif tersebut dapat dicapai dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti:

1. Memotivasi peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar. Hal tersebut didasarkan pada beberapa hal, diantaranya:

- a. Siswa harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha sesuai dengan tuntutan belajar.
- b. Siswa harus didorong untuk bekerja sama dalam belajar.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka perhatian dan hasil belajarnya akan lebih baik. Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa adanya pengaruh atau intervensi dari pihak lain. Motivasi ekstrinsik yaitu dorongan yang muncul dari luar dirinya.

Teknik yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa diantaranya:

- a. Memberitahu tujuan pembelajaran
- b. Menjelaskan kegunaan dan pentingnya topik
- c. Menjelaskan hubungan topik yang telah dipelajari dengan topik yang sekarang dipelajari
- d. Menjelaskan garis besar isi topik
- e. Memberi pujian/hadiah
- f. Menciptakan kondisi lingkungan kelas dan sekolah yang menyenangkan.

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (1983) telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS.

Didalam model yang dikemukakan ada empat kategori kondisi motivasional yang harus diperhatikan oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik, bermakna, dan memberikan tantangan. Keempat kondisi motivasional tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Perhatian (Attention)

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu, oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan, sehingga siswa akan memberikan perhatian.

Strategi untuk merangsang minat dan perhatian siswa:

1. Gunakan metode pembelajaran yang bervariasi.
2. Gunakan media.
3. Bila dirasa tepat gunakan humor dalam pembelajaran.
4. Gunakan peristiwa nyata, anekdot, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep.
5. Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan siswa.

b. Relevansi (Relevance)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Motivasi terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan.

Strategi untuk menunjukkan relevansi pembelajaran:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
2. Menjelaskan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari akan membantu mereka melaksanakan tugas dengan lebih baik di kemudian hari.
3. Berikan contoh, tes, latihan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

c. Kepercayaan diri (Confidence)

Keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang merupakan syarat keberhasilan. Prinsip yang berlaku dalam hal ini adalah bahwa motivasi akan meningkat dengan sejalan dengan meningkatnya harapan untuk berhasil.

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri:

1. Memperbanyak pengalaman berhasil pada siswa, misal menyusun materi pembelajaran dari materi yang mudah ke materi yang sulit.
2. Menyusun materi pembelajaran ke bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak terlalu dituntut mempelajari terlalu banyak konsep sekaligus.

3. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan kriteria tes, sehingga membantu siswa mempunyai gambaran yang jelas apa yang diharapkan.
4. Memberikan umpan balik positif agar mereka tahu perkembangan prestasi yang telah dicapai.
5. Menumbuh-kembangkan kepercayaan diri siswa baik dengan ucapan verbal maupun melalui sikap.

d. Kepuasan (Satisfaction)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan siswa akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan serupa.

Strategi untuk meningkatkan kepuasan:

1. Gunakan pujian secara verbal.
2. Minta kepada siswa yang telah paham untuk membantu teman-temannya yang belum berhasil.
3. Bandingkan prestasi siswa dengan prestasinya sendiri di masa lalu, bukan dengan siswa lain.

2. Menjelaskan materi bidang studi.

Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Contoh sederhana materi pembelajaran adalah sebagai berikut. Untuk Kompetensi Dasar (KD): Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya setempat (kabupaten/kota/propinsi). Materi pembelajaran yang berkaitan dengan KD ini meliputi Mengidentifikasi adat/kebiasaan dalam di masyarakat, bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya antar daerah, pentingnya persatuan dan keragaman. Namun, seberapa dalam dan seberapa luas materi pembelajaran ini untuk siswa kita, maka kita harus memahami hakikat materi pembelajaran, *scope* dan *sequence* materi, dan konteks ragam pengetahuan.

a. Pengetahuan (knowledge)

Merujuk pada informasi yang harus dikuasai dan disimpan dalam pikiran siswa. Isi materi pembelajaran yang berupa *pengetahuan* meliputi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

Kadang-kadang kita sulit memberi pengertian pada keempat materi pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, perhatikan perbedaan-perbedaan pada tabel kualifikasi isi materi pembelajaran di bawah ini.

Tabel 1. Klasifikasi isi materi pembelajaran dalam ranah pengetahuan

No	Jenis	Pengertian
1	Fakta	Mudah dilihat, menyebutkan nama, jumlah, dan bagian-bagiannya. <i>Contoh:</i> Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei; Sebulan ada 30 hari; Presiden RI adalah Susilo Bambang Yudoyono ; Klaten terletak di Jawa Tengah.
2	Konsep	Definisi, identifikasi, klasifikasi, ciri-ciri khusus <i>Contoh:</i> Perbedaan itik dan ayam
3	Prinsip	Penerapan dalil, hukum, rumus, (diawali dengan jika, maka) <i>Contoh:</i> Jika besi dipanaskan maka akan memuai

b. Keterampilan (skill)

Menunjuk pada tindakan –tindakan (fisik dan nonfisik) yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai sesuatu. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan *keterampilan* antara lain kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja. Ditinjau dari level terampilnya seseorang, aspek keterampilan dapat dibedakan menjadi gerak awal, semi rutin, dan rutin (terampil). Keterampilan perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa/peserta didik dengan memperhatikan aspek bakat, minat, dan harapan siswa itu agar mampu mencapai penguasaan keterampilan bekerja (*pre – vocational skill*) yang secara integral ditunjang oleh keterampilan hidup (*life skill*).

c. Sikap (attitude)

Menunjuk pada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh siswa.

Materi pembelajaran yang tergolong sikap atau nilai adalah materi yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain:

- a) Nilai-nilai kebersamaan, mampu bekerja berkelompok dengan orang lain yang berbeda suku, agama, dan strata sosial;
- b) Nilai kejujuran, mampu jujur dalam melaksanakan observasi, eksperimen, tidak memanipulasi data hasil pengamatannya;
- c) Nilai kasih sayang, tak membedakan orang lain yang mempunyai karakter sama dan kemampuan sosial ekonomi yang berbeda semua sama-sama makhluk Tuhan;
- d) Tolong menolong, mau membantu orang lain yang membutuhkan tanpa meminta dan mengharapkan imbalan apapun;
- e) Semangat dan minat belajar, mempunyai semangat, minat, dan rasa ingin tahu;
- f) Semangat bekerja, mempunyai rasa untuk bekerja keras, belajar dengan giat;
- g) Mau menerima pendapat orang lain bersikap legowo, mau di kritik, menyadari kesalahannya sehingga saran dari teman /orang lain dapat diterima dan tidak sakit hati.

Merril (1977) membedakan materi pembelajaran menjadi 4 macam, yakni :

1. Fakta

Merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan data-data spesifik baik yang telah maupun sedang terjadi yang dapat diuji atau diobservasi.

2. Konsep

Adalah abstraksi kesamaan atau keterhubungan dari sekelompok benda atau sifat.

3. Prosedur

Adalah materi pelajaran yang berhubungan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan langkah-langkah secara sistematis tentang sesuatu.

4. Prinsip

Adalah hubungan antara dua atau lebih konsep yang sudah teruji secara empiris.

Selain yang diungkapkan oleh Merril, ada pula jenis materi keterampilan. Materi keterampilan dibedakan menjadi dua bentuk, yakni keterampilan intelektual dan keterampilan fisik. Contoh

keterampilan intelektual : keterampilan mengevaluasi suatu objek, membuat perencanaan, dan sebagainya. Contoh keterampilan fisik : mengoperasikan komputer, mengemudi, memperbaiki alat yang rusak, dan sebagainya.

Materi Sikap atau nilai merupakan materi belajar aspek afektif, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dsb.

Materi aspek psikomotorik merupakan materi belajar aspek psikomotorik untuk tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan. Materi aspek psikomotorik biasanya berupa kegiatan fisik.

Hilda Taba (1962) membedakan tingkatan materi pembelajaran menjadi 4 macam, yakni :

1. Fakta-fakta khusus.

Berupa informasi yang tingkat kegunaannya paling rendah. Misalnya, penduduk miskin di Jawa Barat berkisar antara 1-1,2 juta.

2. Ide-ide pokok

Berupa prinsip atau generalisasi. Memahami ide pokok, memungkinkan kita bisa menjelaskan sejumlah gejala spesifik atau sejumlah materi pelajaran.

3. Konsep

Merupakan sesuatu yang bersifat abstrak dan harus dipahami. Konsep akan muncul dalam berbagai konteks, sehingga akan terkait dalam berbagai situasi, misalnya konsep tentang kemiskinan.

4. Sistem berpikir

Berhubungan dengan memecahkan masalah secara empiris, sistematis dan terkontrol yang kemudian dinamakan berpikir ilmiah.

A. Konteks Materi atau Ragam Pengetahuan

1. Ragam Pengetahuan dan Keahlian

Setiap mata ajaran tertentu dikembangkan sebagai pengetahuan. Namun, kiranya perlu diketahui bahwa pengetahuan seringkali dikaitkan dengan keahlian dan atau keetrampilan. Keahlian mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Misalnya seorang siswa yang pandai menari tarian jawa dan sumatra, dengan gerakan tepat dan indah. Contoh ini menunjukkan bahwa keterampilan yang menonjol adalah buah pikiran seseorang yang memiliki pengetahuan yang memadai.

2. Ragam pengetahuan dan Strategi Pembelajaran

Perhatikan contoh berikut perang Diponegoro berlangsung antara tahun 1825-1830. Kalimat ini merupakan suatu pernyataan sederhana tentang suatu kejadian bersejarah. Seandainya kalimat ini dianalisis, maka strukturnya antara lain:

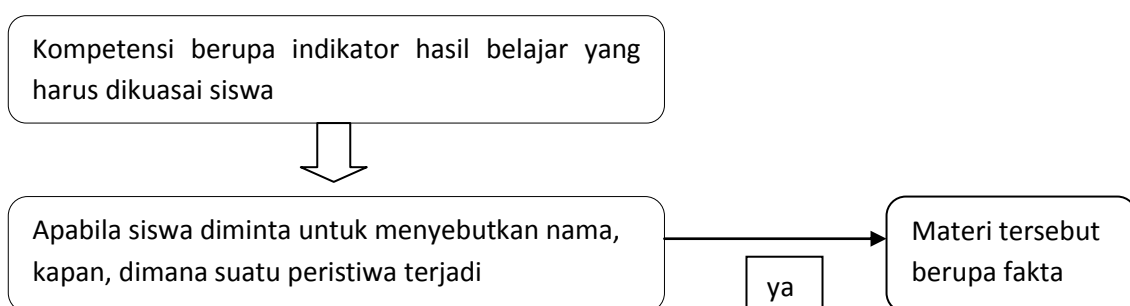
- Nama perang
- Tahun kejadian
- Alasan perang
- Kajian teknik perang dibandingkan teknik perang sekarang.

Setiap struktur tadi sebaiknya diajarkan dengan teknis khusus. Nama perang adalah konsep, dapat dikembangkan dalam bentuk cerita. Alasan nama tersebut digunakan karena tokoh yang memimpin peperangan bernama Diponegoro yang diasingkan oleh Belanda ke Sulawesi. Sedangkan, tahun kejadian perang termasuk fakta. Fakta dapat dipelajari siswa, dengan cara dihafalkan. Bercerita dan menghafalkan tahun merupakan teknik khusus belajar tentang perang Diponegoro. Berdasarkan ragam pengetahuan yang telah dipilah, maka pengajar dapat mengembangkan dan menentukan bagaimana menyajikan suatu bahasan dengan efektif.

3. Ragam Pengetahuan dan Perbedaan Individu

Setiap kelompok individu memiliki porsi ragam pengetahuan yang berbeda karena kepekaan khusus yang dimilikinya. Pola pikir orang cerdas biasanya didominasi oleh ragam pengetahuan yang bersifat kognitif, seperti konsep, prinsip, atau metakognisi. Ragam pengetahuan motorik mendominasi olahragawan. Sedangkan pekerja seni sering dipengaruhi oleh ragam fakta, dan sikap. Pekerja sosial atau bidang komunikasi memerlukan ragam pengetahuan antarpribadi yang menonjol. Kepekaan atas salah satu atau kombinasi dominan ragam pengetahuan inilah yang menjadi modal dasar belajar seseorang. Setiap orang memperoleh kemudahan yang berlainan. Setiap pribadi, mempunyai pengetahuan atau ilmu yang dibekali oleh Tuhan Yang Maha Esa secara berbeda. Kandungan otak dan kemampuan menjadi berbeda pula, namun tidak ada salah satupun yang melebihi lainnya.

Berikut ini adalah *flow chart* untuk mempermudah menentukan dan mengidentifikasi jenis-jenis materi pembelajaran :



Contoh Analisis Materi

Pokok bahasan : keragaman suku budaya

Peserta didik : kelas IV SD

Materi	Ragam pengetahuan	Media	Metode
adat/kebiasaan dalam masyarakat	Konsep	LCD, slide, gambar	Diskusi
Perbedaan bentuk-bentuk keragaman suku bangsa dan budaya antar daerah	Prinsip	Video, gambar	Diskusi
pentingnya persatuan dan keragaman	Prinsip	LCD,slide	Role playing

B. Menentukan Scope dan Sequence Materi Pembelajaran

Bahan pelajaran atau *subject matter* terdiri atas pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan. Sawah bukan bahan pelajaran tetapi yang menjadi bahan pelajaran adalah pengetahuan tentang sawah itu. Bahan pelajaran adalah sebagian dari kebudayaan.

Pengetahuan manusia disusun oleh para ahli dalam sejumlah kategori yang disebut disiplin ilmu. Penyusunan ini dilakukan secara rasional, logis, sistematis sehingga menjadi suatu sistem yang bulat. Tiap disiplin mempunyai bahan atau isi tertentu berupa fakta, data, konsep, dan prinsip.

Bahan pelajaran yang dituangkan dalam sejumlah besar mata pelajaran demikian banyaknya sehingga tak mungkin seseorang dapat mempelajari keseluruhannya selama hidupnya. Ada mata pelajaran yang dianggap perlu dipelajari oleh semua warga negara seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang sudah dapat dilakukan pada tingkat SD. Selanjutnya masih ada mata pelajaran ini termasuk pendidikan umum. Tujuannya ialah agar semua warga negara mempunyai dasar pemikiran yang sama untuk menjamin keutuhan negara.

Mata pelajaran atau bahan pelajaran, dipilih dari persediaan yang sangat luas yang dapat disajikan kepada anak-anak untuk dipelajari. Pilihan itu harus dilakukan karena luasnya bahan yang ada, sedangkan apa yang dapat dipelajari dalam jangka waktu tertentu yang sangat terbatas. Maka perlulah menentukan scope dan sequence dalam pelajaran

1. Menentukan sequence dalam pelajaran

Scope mengenai apa yang akan diajarkan, yaitu ruang lingkup atau luas bahan pelajaran, jenis dan bentuk pengalaman-pengalaman belajar, pada berbagai tingkatan perkembangan anak guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Dengan sequence dimaksud urutan pengalaman belajar itu diberikan. Sering ini diartikan sebagai kapan pengalaman belajar atau bahan pelajaran itu harus diberikan, atau disempitkan menjadi dikelas berapa bahan pelajaran tertentu harus diajarkan. Pembaruan pendidikan dapat mengubah kebiasaan lama dan masalah urutan atau sequence turut mengalami perubahan.

Pada zaman sebelum perang dunia II dirasakan sudah tepat mengajarkan hitungan dari 1-20 dikelas 1 SD, 1-100 dikelas 2, sedangkan pecahan baru boleh dibicarakan dikelas 3. Aljabar dan ilmu ukur baru boleh diajarkan dikelas 1 SMU, ilmu bumi dimulai dikelas 3, membicarakannya sebelumnya dianggap melanggar aturan dan dirasa terlampaui sulit bagi anak karena tidak sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

Urutan itu rupanya tidak seketat yang diduga dan mengalami perubahan total akhir-akhir ini. Matematika modern yang diajarkan dikelas 1 SD sudah memberikan aljabar dan ilmu ukur, padahal matematika dianggap suatu disiplin ilmu yang tersusun paling logis dan sistematis mengenai urutannya. Ilmu alam atau fisika, kini dalam bentuk Ilmu Pengetahuan Alam sudah diberikan sejak kelas 1 SD, bahkan tidak ada keberatan untuk diajarkan di Taman Kanak-kanak.

2. Sequence proses belajar

Sequence atau masalah urutan sering hanya dihubungkan dengan soal penempatan bahan pelajaran, yakni menentukan kapan bahan itu harus diajarkan. Maka diberilah pedoman seperti dari mudah kepada yang sulit, yang dekat kepada yang jauh, yang sederhana kepada yang kompleks, dari bagian kepada keseluruhan atau sebaliknya.

Akan tetapi menurut Hilda Taba kita jangan lupakan urutan dalam proses belajar. Kurikulum biasanya hanya menentukan urutan materi pelajaran, sedangkan soal urutan proses belajar diserahkan kepada guru. Urutan proses belajar antara lain mengenai langkah-langkah untuk mengembangkan konsep-konsep, sikap, dan kesanggupan berpikir. Petunjuk "dari konkret ke abstrak" kurang memadai. Kita tak tahu misalnya berapa hal yang konkret harus diberikan agar anak dapat menangkap pengertian yang abstrak. Belum cukup pengetahuan kita bagaimana langkah-langkah atau urutan untuk memahami suatu konsep atau berpikir kritis dan kreatif.

Cara membentuk konsep berbeda-beda, tergantung pada konsep yang akan diajarkan. Misalnya konsep “pemuaian logam” dan “perang kemerdekaan” tidak sama cara menegembangkannya. “pemuaian logam” dapat diberikan konsepnya dengan metode demonstrasi, sedangkan “perang kemerdekaan” dapat diberikan dengan ceramah atau sosiodrama. Menurut Hilda Taba, bukan hanya urutan mengenai materi pelajaran saja yang penting, melainkan juga urutan dalam proses belajar atau pengalaman belajar

C. SUMBER MATERI PEMBELAJARAN

Sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Tempat atau lingkungan

lingkungan merupakan sumber pelajaran yang sangat kaya sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Ada dua bentuk lingkungan, yakni :

- a. lingkungan yang sengaja disesain untuk belajar, seperti laboratorium, perpustakaan, dsb
- b. lingkungan yang tidak didesain untuk belajar, seperti halaman sekolah, dsb.

2. orang atau narasumber

pengetahuan berkembang sangat pesat, sehingga kadang-kadang apa yang disajikan dalam buku sudah tidak sesuai sehingga seorang guru perlu memahami konsep-konsep baru dengan mencari informasi dari orang atau nara sumber yang menguasainya.

3. Objek

Objek atau benda yang sebenarnya merupakan sumber informasi yang akan membawa siswa pada pemahaman yang lebih sempurna mengenai suatu hal.

4. Bahan cetak atau noncetak

bahan cetak adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam bentuk tercetak seperti buku, koran, dsb. Sedangkan bahan belajar noncetak adalah informasi sbagai matei pelajaran disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi, seperti kaset, cd, dsb.

Pembelajaran harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar, yaitu belajar perlu dilakukan secara bertahap dan meningkat. Oleh karena itu pembelajarannya menurut Mohamad Ali (1984:15) perlu mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- a. Dari sederhana kepada yang kompleks (rumit)
- b. Dari konkrit kepada yang abstrak
- c. Dari umum (general) kepada yang kompleks
- d. Dari yang sudah diketahui (fakta) kepada yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak)
- e. Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya.

D. Komponen-komponen keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut:

1. Komponen merencanakan.

Agar penjelasan kita mudah dimengerti peserta didik, penjelasan yang kita berikan perlu direncanakan dengan baik, terutama yang berkenaan dengan isi pesan dan penerima pesan. Dua hal tersebut sangat menentukan apakah penjelasan kita tepat sasaran atau tidak.

a. Isi pesan (materi) meliputi:

- 1) Sebelum memberikan penjelasan, buatlah analisis terlebih dahulu terhadap masalah secara keseluruhan. Dalam hal ini termasuk pengidentifikasian unsur-unsur apa yang akan dihubungkan dalam penjelasan tersebut.
- 2) Kita perlu mengenali lebih detil tentang jenis hubungan yang ada antara unsur-unsur yang dibicarakan. Jangan sampai penjelasan yang kita berikan tidak nyambung dengan tujuan pembelajaran dan topik perkuliahan.
- 3) Sebelum memberikan penjelasan, kita harus memahami terlebih dahulu tentang penerapan hukum, rumus atau generalisasi yang sesuai dengan masalah yang ada. Ketidaktepatan kita dalam melihat formula yang tepat dari masalah yang kita bahas hanya akan menjadikan peserta didik tidak paham atau bahkan bingung.

b. Penerima pesan.

Merencanakan suatu penjelasan harus mempertimbangkan penerima pesan. Penjelasan yang disampaikan tersebut sangat bergantung pada kesiapan audiens yang mendengarkannya. Hal ini berkaitan erat dengan jenis kelamin, usia, kemampuan, latar belakang sosial dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, dalam merencanakan suatu penjelasan harus selalu mempertimbangkan faktor-faktor tersebut di atas. Dalam pendidikan berlaku formula "metode lebih penting daripada materi" [al-tariqah ahammu min al-maddah]. Dalam konteks ini kecermatan kita dalam melihat siapa yang kita hadapi akan sangat menentukan jenis metode pembelajaran apa yang paling tepat digunakan di kelas.

2. Penyajian suatu penjelasan.

Penyajian suatu penjelasan dapat kita tingkatkan hasilnya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Kejelasan

Penjelasan hendaknya diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Usahakan untuk menghindari penggunaan ucapan-ucapan berikuit ini, seperti "ee", "aa", "mm", "kira-kira", "umumnya", "biasanya", "sering kali", dan istilah-istilah lain yang tidak dapat dimengerti oleh audiens. Ungkapan-ungkapan tersebut kadang malah membuat peserta didik terganggu dan akhirnya tidak dapat menangkap pesan yang disampaikan.

b. Penggunaan contoh dan ilustrasi

Dalam memberikan penjelasan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang ada hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kita tentu tahu konsep CTL, Contextual Teaching and Learning, bahwa proses pembelajaran yang kita lakukan seharusnya lebih bermakna bagi peserta didik. Agar lebih bermakna, maka pembelajaran harus lebih faktual dan kontekstual. Peserta didik akan lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran jika dikaitkan dengan dunia mereka.

3. Pemberian tekanan.

Dalam memberikan penjelasan, kita harus mengarahkan perhatian peserta didik agar terpusat pada masalah pokok, dan mengurangi informasi yang tidak penting. Dalam hal ini kita dapat menggunakan tanda atau isyarat lisan seperti: "yang terpenting", "perhatikan baik-baik konsep ini", "perhatikan, yang ini agak susah".

4. Penggunaan balikan

Kita hendaknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidamengertiannya ketika penjelasan itu kita berikan. Berdasarkan balikan itu kita perlu melakukan penyesuaian dalam penyajiannya, misalnya kecepatannya, memberi contoh tambahan atau mengulangi kembali hal-hal yang penting. Balikan tentang sikap peserta didik dapat dijaring bersamaan dengan pertanyaan yang bertujuan menjaring balikan tentang pemahaman mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan seperti: "Apakah kalian mengerti dengan penjelasan tadi?" Juga perlu ditanyakan, "Apakah penjelasan tadi bermakna bagi kalian?", dan sebagainya.

E. Prinsip Keterampilan Dasar Menjelaskan

Agar kita dapat menggunakan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran dengan baik, ada beberapa prinsip yang perlu kita perhatikan. Prinsip-prinsip penggunaan keterampilan dasar mengajar tersebut adalah:

1. Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, ataupun di akhir jam pertemuan (pelajaran), tergantung pada keperluannya. Penjelasan tadi dapat juga diselingi dengan tujuan pembelajaran.
2. Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran
3. Kita dapat memberikan penjelasan apabila ada pertanyaan dari peserta didik ataupun yang telah kita rencanakan sebelumnya.
4. Materi penjelasan harus bermakna bagi peserta didik.
5. Penjelasan harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.

3) Memfasilitasi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar,

Siswa dalam belajar memiliki berbagai gaya/tipe seperti auditif, visual, dan kinestetik. Disamping itu pembelajaran juga terdiri berbagai pola yaitu pola pembelajaran individual, klasikal, dan kelompok. Atas dasar tipe dan pola pembelajaran yang ada maka seorang guru dalam melakukan pembelajaran harus mampu berperan sebagai fasilitator (memfasilitasi). Upaya yang dapat dilakukan yaitu memcermati tipe belajar siswa dan pola pembelajarannya, dan kegiatan selanjutnya yaitu menyediakan berbagai sumber belajar/media pembelajaran sesuai dengan tipe dan pola pembelajaran yang akan dilakukan.

Setiap siswa memiliki gaya belajar masing-masing, seperti telah dituliskan diatas bahwa ada tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Maka sebagai seorang guru sangat penting untuk mengenal gaya belajar siswanya. Berikut ini tips mengajar siswa sesuai dengan gaya belajarnya:

Gaya belajar visual

Dorong pelajar visual membuat banyak simbol dan gambar dalam catatan mereka. Dalam matematika dan ilmu pengetahuan, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman mereka. Peta Pikiran dapat menjadi alat yang bagus bagi para pelajar visual dalam mata pelajaran apapun. Karena para pelajar visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan “gambaran keseluruhan”, melakukan tinjauan umum mengenai bahan pelajaran akan sangat

membantu. Membaca bahan secara sekilas, misalnya, memberikan gambaran umum mengenai bahan bacaan sebelum mereka terjun ke dalam perinciannya.

Gaya belajar auditori

Mendengarkan kuliah, contoh, dan cerita serta mengulang informasi adalah cara-cara utama belajar mereka. Para pelajar auditorial mungkin lebih suka merekam kaset daripada mencatat, karena mereka suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Mereka mungkin mengulang sendiri dengan keras apa yang Anda katakan. Mereka tentu saja menyimak, hanya saja mereka suka mendengarkannya lagi. Jika Anda melihat mereka kesulitan dengan suatu konsep, bantulah mereka berbicara dengan diri mereka sendiri untuk memahaminya. Anda dapat membuat fakta panjang yang mudah diingat oleh siswa auditorial dengan mengubahnya menjadi lagu, dengan melodi yang sudah dikenal baik. Ada pelajar auditorial yang suka mendengarkan musik sambil belajar, ada yang menganggapnya sebagai gangguan. Pelajar auditorial harus diperbolehkan berbicara dengan suara perlahan pada diri mereka sendiri sambil bekerja.

Gaya belajar kinestetik

Pelajar-pelajar ini menyukai proyek terapan. Lakon pendek dan lucu terbukti dapat membantu. Para pelajar kinestetik suka belajar melalui gerakan, dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta. Tunjukkan caranya kepada mereka. Banyak pelajar kinestetik menjauhkan diri dari pekerjaan di sekeliling mereka.

Dorong siswa untuk menerapkan semua metode ini dalam belajar. Anda mungkin juga ingin memberi tahu orangtua tentang tipe belajar si anak dan mengajarkan mereka strategi yang mendukung gaya belajar tersebut.

4) Memberi penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran

Dalam kegiatan belajar, siswa akan bersemangat apabila memperoleh balikan yang menyenangkan (positif). Namun demikian balikan tidak hanya sesuatu yang bersifat menyenangkan (positif), tetapi dapat juga yang bersifat tidak menyenangkan (negatif). Dari kedua sifat penguatan tersebut, penguatan positiflah yang banyak memberikan pengaruh lebih baik daripada yang negatif. Disamping hal tersebut penguatan dapat dilakukan dengan cara ucapan/lisan (penguatan verbal) seperti baik, bagus, benar. dan penguatan gerakan (penguatan gestural) seperti anggukan kepala sebagai tanda setuju, gelengan kepala sebagai tanda tidak setuju, acungan jempol sebagai tanda baik.

Agar penguatan yang kita lakukan berhasil, maka beberapa prinsip berikut ini perlu kita perhatikan, yaitu:

a. Kehangatan dan antusias.

Penguatan harus kita lakukan dengan tulus, tidak dibuat-buat atau ada kesan asal melakukan penguatan. Jika demikian, maka tujuan penguatan yang kita lakukan tidak tercapai misalnya meningkatkan motivasi atau meningkatkan prestasi peserta didik. Karena itu, dalam melakukan penguatan kita harus lebih bersemangat. Kebermaknaan Penguatan yang kita berikan hendaknya yang dapat meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan prestasi belajar, dan menarik perhatian siswa. Untuk itu, kita perlu memperhatikan konteks saat penguatan dilakukan, sebab jangan sampai penguatan dilakukan pada saat yang kurang tepat. Perlu diingat, bahwa penguatan dilakukan justru ketika perhatian peserta didik mulai berkurang, motivasi rendah, dan mereka belum fokus ke pembelajaran.

b. Menghindari respons yang negative. Sebelum memberikan penguatan, kita perlu memperhatikan konteks agar penguatan yang kita lakukan justru tidak kontraproduktif. Seharusnya meningkatkan motivasi tapi malah menurunkan motivasi. Seharusnya membuat peserta didik lebih bersemangat belajar tapi malah tersinggung atau menyepelkan. Ini mungkin saja terjadi jika kita tidak mempertimbangkan konteks audiens. Sebagai contoh, cara memberikan penguatan verbal di sekolah Jawa tentu berbeda dengan ketika berada di luar Jawa. Begitu juga, tentu berbeda bentuk penguatan yang kita berikan di sekolah daerah pedesaan dengan di perkotaan. Penguatan pada perseorangan. Penguatan akan lebih tepat sasaran dan bermakna jika mempertimbangkan siapa audiensnya. Jika tujuan memberikan penguatan untuk peserta didik secara perseorangan tentu berbeda dengan jika kita memberikan penguatan untuk kelompok. Karena itu, sasaran perlakuan akan mempengaruhi bentuk penguatan yang kita berikan. Jika secara perseorangan, maka penguatan juga harus khusus perseorangan. Penguatan pada sebuah kelompok. Terkait dengan audiens poin sebelumnya, dalam hal ini jika penguatan ditujukan pada kelompok, maka bentuk penguatan juga harus mengikuti. Penguatan yang diberikan dengan segera. Penguatan akan lebih tepat sesaat setelah peserta didik menunjukkan prestasi, tidak diselingi. Sebab, jika diselingi, konteksnya sudah berbeda, dan sangat mungkin peserta didik sudah lain perhatian dan fokusnya. Dengan kata lain, jika akan memberikan penguatan, jangan kita tunda-tunda!

c. Penguatan yang diberikan secara variatif. Dalam memberikan penguatan pembelajaran, kita harus menggunakan variasi bentuk, verbal maupun non-verbal. Bayangkan respons peserta didik jika dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir kita hanya memberikan penguatan

verbal saja, itupun hanya kata "Hebat!!". Apa yang terjadi? Sangat mungkin peserta didik kita akan mendahului mengatakan "Hebat!!" sebelum kita mengatakannya, sebab mereka sudah hafal. Di samping itu, hal ini juga sebagai bentuk kebosanan. Yang terjadi malah semacam olok-olok kepada kita, bukan memotivasi mereka. Untuk itu, dalam hal penguatan kita harus melakukan variasi.

5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah dialaminya.

Pengalaman belajar yang telah dilakukan siswa selama proses pembelajaran perlu dianalisis/perenungan secara intens terhadap apa yang telah dilakukan, yang telah terjadi, dan tidak terjadi, hasil yang telah dicapai, kelebihan dan kekurangan yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Dan dalam merefleksi kegiatan tersebut akan lebih baik bila dilakukan secara sendiri oleh siswa (self evaluation).